

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada ekonomi modern seperti sekarang ini, investasi dipasar modal merupakan hal yang tidak asing lagi bagi warga negara Indonesia. Investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Sehingga dapat dikatakan terjadi transaksi jual-beli dalam pasar modal seperti transaksi barang dan jasa pada umumnya. Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian negara karena memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai fasilitas untuk pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, pendanaan untuk aktivitas usaha yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Fungsi yang kedua yaitu sebagai tempat untuk masyarakat berinvestasi dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain, dimana tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasi perusahaan.

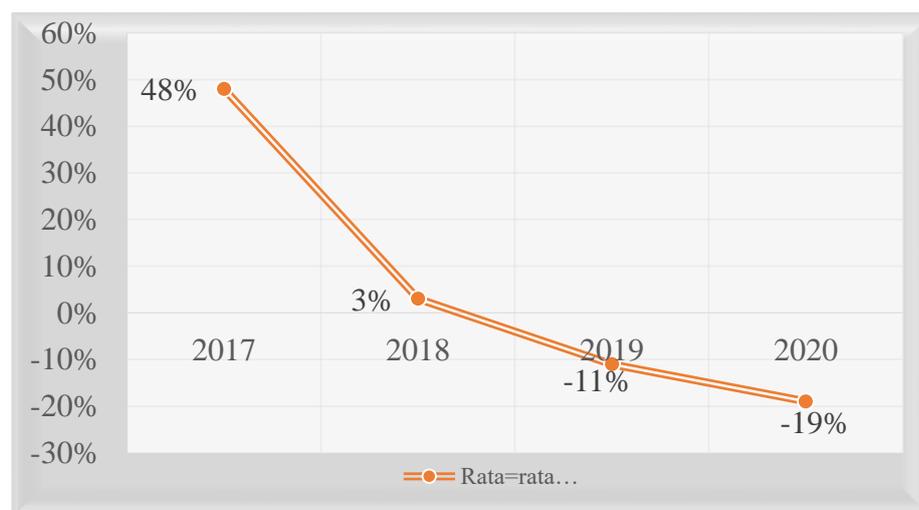
Dalam pasar modal salah satu instrumen keuangan yang tersedia adalah saham. Saham yang baik adalah saham yang dapat memberikan *return* realisasi yang tidak terlalu jauh dengan *return* ekspektasi. Investasi saham di pasar modal, mempunyai daya tarik tersendiri bagi investor. Karena investasi dipasar modal dapat memberikan dua keuntungan bagi perusahaan yang sudah *go public*, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen umumnya dibagikan atas persetujuan pemegang saham, dividen biasanya dibagikan dalam bentuk nontunai apabila perusahaan tidak

mempunyai kas yang cukup, dividen diperoleh dari keuntungan perusahaan tersebut. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga beli saham dengan harga jual saham. Bagi perusahaan *go public*, penjualan saham kepada investor merupakan salah satu cara untuk mendapatkan modal dari luar perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional.

Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi dari pemerintah Indonesia sebagai tempat jual-beli saham perusahaan yang *go public*. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 12 sektor saham yang terdaftar, yang salah satunya adalah sektor *financial* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sektor *financial* merupakan kelompok perusahaan industri jasa yang sudah masuk dalam perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terbagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya yang merupakan sub sektor penghasil bahan baku yang berjumlah satu perusahaan (Kayo, 2016). Alasan memilih sektor *financial* ini karena sektor ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam dunia investasi, karena pada masa sekarang masyarakat banyak yang sudah tertarik untuk melakukan transaksi dalam dunia investasi. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana untuk masyarakat umum berinvestasi dan menjadi sarana untuk tambahan modal bagi perusahaan *go public* untuk memperoleh keuntungan (*return*).

Sebelum melakukan keputusan untuk investasi, investor dihadapkan pada keinginan untuk memperoleh *return* yang maksimal dari nilai investasi, dan tingkat risiko yang dihadapi, karena investasi di pasar modal merupakan aktivitas yang dihadapkan dengan berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi. *Return* yang akan diterima oleh seorang investor tersebut tidak pasti sehingga investor harus memilih dengan sangat hati-hati investasi yang akan dipilih. Tidak semua saham yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki profil yang baik akan memberikan *return* yang baik pada investor sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam bagi sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami *return* yang fluktuatif karena berbagai macam faktor, baik faktor mikro maupun makro.

Pada masa sekarang, diperoleh fenomena perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami *return* saham yang fluktuatif. Berikut rata-rata *return* saham yang ditunjukkan selama tahun 2017-2020 pada perusahaan *financial* sangat bervariasi yang disajikan dalam gambar 1.1 di bawah ini:



**Gambar 1.1. Rata-Rata *Return* Saham Tahunan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham tahunan pada perusahaan sektor keuangan dari tahun 2017-2020 berfluktuatif. Rata-rata *return* saham tahunan dari 2017-2020 cenderung mengalami penurunan. Dari data tersebut dapat dilihat, pada tahun 2017 rata-rata *return* saham tahunan menunjukkan angka 48%, dimana angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi untuk *return* pada tahun tersebut dibanding *return* pada tahun setelahnya. Pada tahun 2018, *return* saham tahunan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 3%, penurunan sebesar 45% dari tahun 2017 ke tahun 2018 merupakan penurunan yang cukup tajam, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2018 banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada saat penutupan dibanding tahun 2017. Tahun 2019, *return* saham mengalami penurunan kembali, namun pada tahun ini penurunan *return* saham tidak terlalu tajam, data menunjukkan *return* saham pada tahun 2019 sebesar -11%, turun sebesar 15% dari tahun 2018 dan pada tahun 2020, *return* saham mengalami penurunan kembali menjadi -19%, pada tahun ini banyak perusahaan yang harga sahamnya anjlok sehingga menyebabkan *return* saham kembali mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 terjadinya wabah virus corona. Pada tahun 2020 pasar modal di Bursa Efek Indonesia dalam kondisi yang tidak menentu, sehingga banyak saham emiten yang anjlok yang menyebabkan *return* saham terus mengalami penurunan.

Fluktuasi yang terjadi selama tahun 2017-2020 pada perusahaan sektor *financial* tersebut menjadi perhatian untuk para investor dalam menanamkan modalnya. Fluktuasi yang cukup tajam menjadi hal yang harus diperhatikan karena

akan mempengaruhi minat investor menanamkan modalnya pada sektor ini, pada saat menanamkan modalnya tentunya investor mengharapkan *return* yang sesuai. Sehingga pada saat akan menanamkan modalnya, investor harus mempunyai pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan sebelum pengambilan keputusan.

Sebelum pengambilan keputusan, investor dapat memperoleh informasi melalui dua pendekatan analisis *return* saham pada perusahaan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental, analisis fundamental adalah analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritasnya menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin, 2010). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental mempunyai tiga tahapan yaitu analisis makro, analisis industri dan analisis perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan analisis makro, analisis perusahaan dan analisis industri tidak digunakan karena dalam penelitian ini menganalisis faktor maroekonomi yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan *financial*.

Analisis makro dilakukan dengan melihat kondisi perekonomian secara keseluruhan untuk mendapatkan kondisi perekonomian secara umum dan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi pasar saham. Analisis makro sangat penting dilakukan oleh investor karena adanya hubungan yang sangat kuat antara kondisi perekonomian secara umum dan kinerja di pasar modal. Analisis

makro terjadi karena adanya faktor eksternal perusahaan yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal. Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam analisis makro, diantaranya: produk domestik bruto (PDB), tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

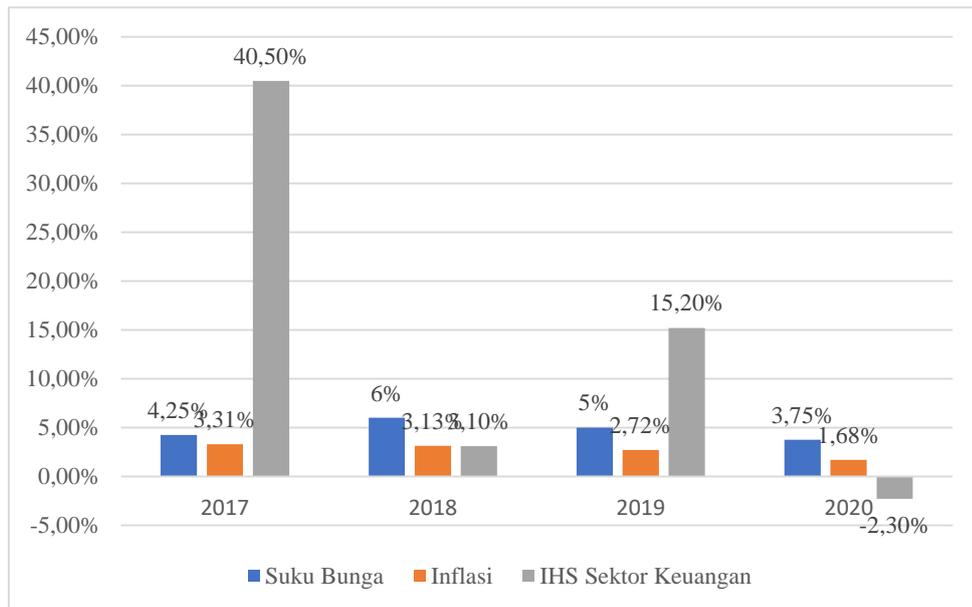
Dalam penelitian ini analisis makro yang digunakan adalah suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Tingkat suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian. Tingkat suku bunga juga merupakan acuan yang penting sebelum pengambilan keputusan karena investor dapat mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan harga mata uang rupiah dengan mata uang negara lain. Penentuan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting karena akan berpengaruh terhadap transaksi saham di pasar modal. Selain itu, tingkat inflasi juga menjadi faktor penting sebelum melakukan investasi. Secara umum, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat kondisi ekonomi yang *overheated* sehingga tingkat inflasi memberikan pedoman bagi para investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi karena tingkat inflasi mempengaruhi harga saham.

Dari faktor-faktor makroekonomi tersebut, kegiatan-kegiatan yang memperkuat perekonomian dapat menjadi dorongan bagi pertumbuhan laba dan pendapatan perusahaan sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang berimbas pada *return* saham. Umumnya perekonomian yang stabil dan berkembang akan menghasilkan *bull market* di pasar modal karena pendapatan pada sektor bisnis mengalami peningkatan. Apabila perekonomian yang tidak bertumbuh dan

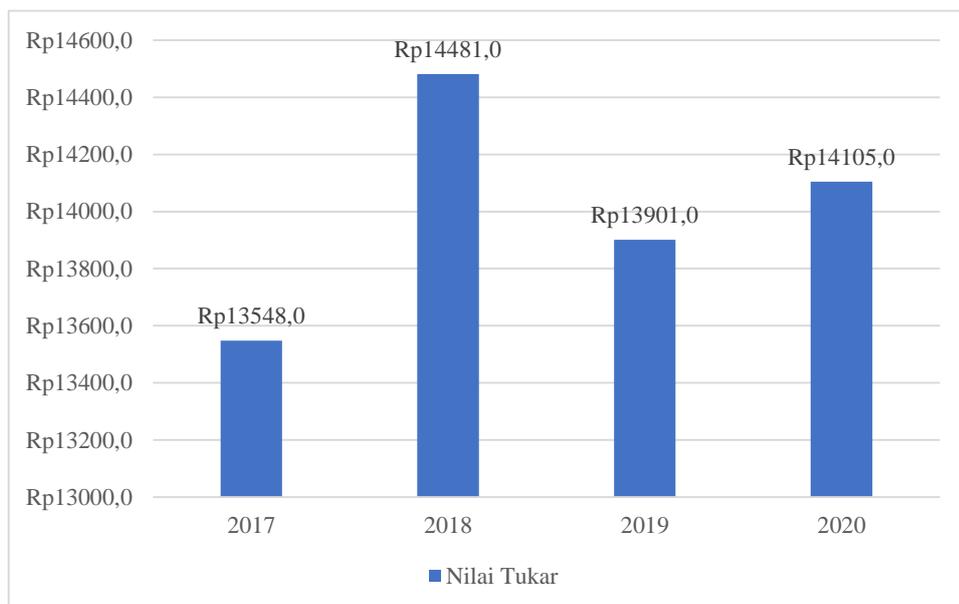
tidak stabil akan menghasilkan *bear market* karena pada sektor bisnis juga akan mengalami penurunan.

Selain dari faktor makroekonomi tersebut, indeks harga saham sektoral juga dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Indeks harga saham sektoral dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor keuangan. Indeks harga saham sektor keuangan menggunakan semua saham yang termasuk dalam sektor keuangan, indeks harga saham sektor keuangan ini merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham sektor keuangan dalam suatu periode yang menggambarkan kondisi pasar sektor keuangan pada suatu saat, dengan adanya indeks dapat mengetahui tren pergerakan harga saham, apabila suatu indeks harga saham bergerak naik maka sebagian besar harga saham yang tergabung di dalamnya cenderung akan naik juga.

Selama beberapa tahun terakhir banyak terjadi fenomena yang menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi dan indeks harga saham sektor keuangan mengalami kenaikan atau penurunan yang berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor *financial* yang terdaftar di BEI. Fenomena tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 yang menunjukkan faktor-faktor makroekonomi yaitu suku bunga, nilai tukar dan inflasi serta indeks harga saham sektor keuangan yang berfluktuasi:



**Gambar 1.2 Suku Bunga, Inflasi, Dan IHS Sektor Keuangan**



**Gambar 1.3 Nilai Tukar**

Gambar 1.2 menunjukkan suku bunga yang terjadi selama tahun 2017-2020 di Indonesia. Suku bunga yang paling tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 6% dan suku bunga yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,75%. Apabila suku bunga tinggi maka ada kemungkinan pasar saham akan ditinggalkan karena

investor akan lebih suka menabung atau memburu produk bank yang lainnya dengan resiko rendah daripada berada di pasar saham dengan resiko yang lebih tinggi. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan harga saham turun, apabila harga saham turun maka *return* saham juga akan turun. Namun pada tahun 2020 karena terjadinya wabah Covid-19, dimana harga saham turun sehingga para investor banyak yang mencabut investasinya dan *return* saham juga mengalami penurunan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Faoriko (2013) dan Wiratno *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani dan Sudiarta (2018) dan Wiradharma *et al.* (2016) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Gambar 1.3 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dollar selama 2017-2020. Nilai tukar yang paling tinggi ditunjukkan pada tahun 2018 sebesar Rp 14.481 dan nilai tukar yang paling rendah ditunjukkan pada tahun 2017 sebesar Rp 13.548. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi menunjukkan pengaruh negatif bagi para investor karena mencerminkan keadaan perekonomian Indonesia yang melemah sebagai dampak adanya inflasi, sehingga mendorong para investor untuk menjual sahamnya di pasar. Tingginya jumlah penawaran saham di pasar akan berdampak pada menurunnya harga saham sehingga *return* saham yang diterima investor akan menurun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ni Kadek Suriyani dan Gede Martha Sudiarta (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham, didukung oleh penelitian yang dilakukan Desy Septariani (2020) dan Sri Suyati (2015) sedangkan penelitian yang dilakukan Vidyarini Dwita

dan Rose Rahmidani (2012) menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, didukung oleh penelitian Rani Setyaningrum dan Muljono (2016) dan Zachari Abdallah (2018).

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi pada tahun 2017-2020 menunjukkan perubahan yang cukup stabil. Pada tahun 2017 tingkat inflasi sebesar 3,61%, angka tersebut merupakan angka yang paling tinggi dibandingkan angka inflasi pada tahun setelahnya. Tingkat inflasi pada tahun 2018 sebesar 3,13% mengalami penurunan sebesar 0,48% dibanding pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 0,41% menjadi 2,72% dan pada tahun 2020, tingkat inflasi menunjukkan 1,68% mengalami penurunan yang cukup tinggi dibanding sebelumnya yaitu sebesar 1,04% yang merupakan tingkat inflasi paling rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan menurut BPS inflasi pada tahun 2020 merupakan inflasi tahunan paling rendah sepanjang sejarah pencatatan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, sehingga banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Sehingga tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan melemahnya harga saham sehingga *return* yang diterima investor akan menjadi berkurang. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryani dan Denies Priantinah (2018), Ahmad Faoriko (2013) dan Vidyarini Dwita dan Rose Rahmidani (2012) yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan penelitian menurut Sri Suyati (2016), Septa Lukman Andes dan Aryo Prakoso (2017) dan Rani Setyaningrum dan Muljono (2016) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada tahun 2017-2020 juga dapat dilihat pada gambar 1.2, perubahan IHS sektor keuangan ini mengalami perubahan yang berfluktuasi. Pada tahun 2017 IHS sektor keuangan menunjukkan angka 40,5%, angka yang cukup jauh dibanding pada tahun setelahnya, pada tahun ini harga saham sektor keuangan memiliki penguatan karena memiliki indeks yang tinggi sedangkan pada tahun 2018, IHS sektor keuangan anjlok menjadi 3.1%, mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 37,4%, penurunan yang cukup tajam pada tahun 2018 ini tidak terlepas dari efek negatif keadaan perekonomian sedangkan pada tahun 2019 IHS sektor keuangan mengalami kenaikan kembali yang cukup bagus menjadi sebesar 15.2%. Pada tahun 2020, IHS sektor keuangan mengalami penurunan yang tajam kembali menjadi -2,3%, pada tahun ini kondisi pasar saham mengalami penurunan karena terdampak virus covid-19 sehingga IHS sektor keuangan mengalami angka yang negatif. IHS sektor keuangan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam kondisi yang tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di pasar saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa IHS sektor keuangan berpengaruh positif terhadap *return* saham, selaras dengan penelitian yang dilakukan Alfina Reisyah (2011) Yuniar Rizki Wardhani (2017) dan Alamsjah (2017)

Sehingga berdasarkan permasalahan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori seperti dalam teori dijelaskan bahwa hubungannya negatif sedangkan hasil penelitian menunjukkan positif dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten dengan kasus variabel yang sama pada sektor perusahaan yang

berbeda, maka menyebabkan munculnya *research gap*. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi dan IHS sektor keuangan terhadap *retrun* saham. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *RETURN* SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2005-2020**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi dan indeks harga saham sektor keuangan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2020?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi dan indeks harga saham sektor keuangan secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan indeks harga saham sektor keuangan secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2020.

2. untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan indeks harga saham sektor keuangan secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2005-2020.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah:

##### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis diharapkan dapat menjelaskan teori yang digunakan dan berguna bagi pengembangan ilmu selanjutnya. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu:

1. bagi civitas akademika penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan IHS sektor keuangan terhadap *return* saham; dan
2. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan IHS sektor keuangan terhadap *return* saham suatu perusahaan.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis diharapkan dapat berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini secara praktis bagi subjek yang ada dalam penelitian, yaitu:

1. bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai gambaran tentang kemampuan suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan IHS sektor keuangan dalam memengaruhi *return* saham di perusahaan keuangan.
2. bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memprediksi *return* saham agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.
3. bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan masukan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang yang memberikan informasi relevan bagi calon investor.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

